

**MEMBANGUN ENTREPRENUERSHIP DENGAN HEK PEDI GELIS
(HIDUPKAN EKSTRAKURIKULER PENGEMBANGAN DIRI DAN
GERAKAN LITERASI MADRASAH) DI MIN 4 SRAGEN
JAWA TENGAH**

*** Rohmawati Rohmawati**
MIN 4 Sragen Jawa Tengah
Email: rohma78@yahoo.com

Abstract

This scientific work aims to build students' spirit of entrepreneurship through learning processes and extracurricular activities. Entrepreneurship at Madrasah Ibtidaiyah is an attempt to shape the character of self-confidence, unyielding persistent and innovative. It can be obtained from the integrated learning process and from extracurricular activities that are tailored to the interests, talents and needs of students and madrasah. The subjects of this scientific that are all of madrasah residents, that are totaling 338 students, teachers, employees and heads of MIN 4 Sragen. All madrasah resident are directly involved in the learning process, character building with entrepreneurial spirit and extracurricular activities. The writer as head of the madrasa is involved in managerial madrasah. The results of this scientific work can be seen that the various activities of Hek Pedi Gelis are of a great variety and can be developed according to the needs of students and madrasah. Hek Pedi Gelis does not directly refer to the type of extracurricular activities and learning methods that must be used but can be adjusted to interest, talent, and innovation. Hek Pedi Gelis activities can change according to the situation and conditions of madrasah, students, teachers and the community. With Hek Pedi Gelis, you can build entrepreneurship in MIN 4 Sragen.

Keywords: Entrepreneurship, Extracurricular, Personal Development, Literacy.

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk membangun jiwa entrepreneurship siswa melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Entrepreneurship di Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter rasa percaya diri, pantang menyerah, gigih dan inovatif. Hal itu dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang terintegrasi dan dari kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa serta madrasah. Subyek dari karya ilmiah ini adalah semua warga madrasah yaitu siswa yang berjumlah 338 siswa, guru, karyawan/karyawati dan kepala MIN 4 Sragen. Semua warga madrasah terlibat secara langsung dalam proses belajar, pembentukan karakter yang berjiwa entrepreneur dan kegiatan ekstrakurikuler. Penulis sebagai kepala madrasah terlibat dalam managerial madrasah. Hasil dari karya ilmiah ini dapat dilihat bahwa berbagai kegiatan Hek Pedi gelis banyak ragamnya dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan siswa dan madrasah. Hek Pedi Gelis tidak menunjuk secara langsung jenis ekstrakurikuler dan metode pembelajaran yang harus digunakan tetapi dapat disesuaikan kembali dengan minat, bakat, dan inovasi. Kegiatan Hek Pedi Gelis dapat berubah sesuai situasi dan kondisi madrasah, siswa, guru dan masyarakat. Dengan Hek Pedi Gelis dapat membangun entrepreneurship di MIN 4 Sragen.

Kata kunci: entrepreneurship, ekstrakurikuler, pengembangan diri, literasi.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Ekstrakurikuler, Pengembangan Diri, Literasi.

A. Pendahuluan

MI Negeri 4 Sragen merupakan madrasah yang terletak di desa Kwangen kecamatan Gemolong kabupaten Sragen provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berdiri di tengah masyarakat yang mempunyai berbagai jenis kearifan lokal yang sangat kental. Madrasah berdiri di pinggir kota dan mayoritas penduduknya sebagai buruh. Jumlah pendidik ada 18 guru dan 3 tenaga kependidikan. Jumlah siswa saat ini ada 338 siswa yang terbagi menjadi 13 rombel. MI Negeri 4 Sragen dikelilingi berbagai sekolah Islam Terpadu.

Madrasah merupakan sekolah di bawah naungan kementerian agama dengan kurikulum gabungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Begitu juga dengan MI Negeri 4 Sragen. Kurikulum yang digunakan MI Negeri 4 Sragen saat ini adalah KTSP 2013. Pada kurikulum ini pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan tematik.

Pembelajaran tematik dengan menggabungkan berbagai tema yang mencakup muatan pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, SbdP, Penjasor, dan PPKn. Dari beberapa muatan pelajaran tersebut akan dikemas dalam satu tema dari KD yang berkaitan. Dalam pembelajaran tematik sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan entrepreneurship siswa. Meskipun hal ini kurang diterapkan oleh guru karena Standar Kompetensi Lulusan yang akhirnya kembali lagi ke muatan pelajaran. Dengan adanya SKL yang kembali ke muatan pelajaran menyebabkan guru fokus dengan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD. Meskipun sebenarnya banyak sekali KD yang dapat membangun entrepreneurship siswa. Selain dalam pembelajaran di kelas, entrepreneurship juga dapat

dibangun melalui ekstrakurikuler. Akan tetapi keadaan sarana dan prasarana di MIN 4 Sragen kurang memadai untuk kegiatan itu.

Dengan keadaan ekonomi sebagian besar wali siswa menengah ke bawah, pihak madrasah tidak berani menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan biaya dari orang tua. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan harus mampu tanpa tambahan biaya dari orang tua siswa. MIN 4 Sragen beberapa tahun terakhir sepi dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Semua itu karena peralatan yang sudah mulai rusak dan kurang minatnya siswa terhadap ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah, sehingga perlu ada pembaruan kegiatan yang dapat dikembangkan dan diminati oleh siswa.

Selain dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas, Gerakan Literasi Madrasah juga perlu digalakkan. MIN 4 Sragen belum ada kegiatan yang mengajak semua warga madrasah melaksanakan gerakan literasi ini. Literasi tidak hanya sekedar membaca tetapi dapat dikembangkan menulis. Gerakan Literasi Madrasah belum dapat dilaksanakan karena belum tersedianya buku perpustakaan dan belum ada pustakawan. Dari berbagai latar belakang di atas perlu adanya suatu tindakan untuk membangun jiwa entrepreneurship siswa melalui berbagai metode.

B. Metode

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Ajat Rukayat (2018:4) Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif pada prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Karya ilmiah ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode pembahasan masalah-masalah pokok yang akan dibahas dengan analisis komperatif yaitu dengan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2015:29) Deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

C. Hasil Pembahasan

1. Hek Padi Gelis

Hek Padi Gelis merupakan akronim dari Hidupkan kembali ekstrakurikuler, Pengembangan Diri dan Gerakan Literasi madrasah. Ketiga kegiatan ini sebagai suatu upaya agar terbangun jiwa entrepreneurship siswa. Dengan berbagai kegiatan dan perbaikan pembelajaran tentunya.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menurut Barnawi dan M. Arifin (2014:132) merupakan kegiatan Pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuan mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat serta kreativitas secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Bakat adalah potensi dasar yang dibawa dari lahir. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Kreativitas merupakan kesanggupan untuk mencipta. Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu. (Depdiknas & AIP, 2007: 159-160). Dari kedua penjelasan di atas ekstrakurikuler adalah kegiatan mengembangkan kompetensi diri siswa melalui kegiatan di luar jam pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi madrasah.

Dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa maka jenis kegiatan harus benar-benar diperhatikan sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan untuk memunculkan kompetensi siswa sehingga dapat dikembangkan dan bermanfaat untuk siswa. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MIN 4 Sragen adalah: tahfidz, drumband, taekwondo, rebana, pramuka, dan qiroah. Setiap siswa wajib mengikuti satu ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksud penulis adalah pengembangan diri dari kompetensi siswa. Pengembangan diri ini merupakan kelanjutan dari kegiatan ekstrakurikuler tetapi lebih di tekankan lagi. Pengembangan diri yang dibangun di MIN 4 Sragen adalah kegiatan di luar ekstrakurikuler yang sudah ditetapkan. Ada beberapa kegiatan pengembangan diri yaitu penulisan buku bagi siswa dan guru, pembimbingan muatan pelajaran bagi siswa yang kompeten dibidang muatan pelajaran tertentu dan pengembangan diri melalui kegiatan lomba. Dengan kegiatan pengembangan diri ini diharapkan siswa memiliki motivasi untuk mengembangkan kem

4. Gerakan Literasi Madrasa

Pemerintah melalui Kemendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016:2). Literasi tidak hanya sebatas membaca buku tetapi melibatkan berbagai hal yang ada di sekitar kita. Berliterasi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai macam pengamatan dan penelitian. Untuk melaksanakan GLS ini tentunya diawali dengan kegiatan budaya membaca.

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016:2). Dari pengertian membaca tersebut dapat dipahami bahwa membaca sangat penting untuk dilakukan oleh siapa pun. Membaca tidak hanya sekedar tahu apa yang telah dibaca tetapi perlu sebuah penerapan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya.

Membaca perlu dibudayakan sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam undang-undang tersebut meletakkan budaya membaca, menulis, dan berhitung adalah sebuah kewajiban yang harus diutamakan. Budaya membaca menjadi kegiatan pembiasaan yang wajib bagi semua sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang terdapat di dalam lampiran poin F.VI.1. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Dengan diberlakukannya Permendikbud ini, maka setiap sekolah wajib melaksanakan pembiasaan membaca buku setiap hari. Buku adalah jendela dunia, dengan membaca buku kita akan mengetahui hal baru dan mendapatkan informasi dengan cepat.

Pembiasaan membaca di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan budaya baca bagi semua warga sekolah sehingga akan tercipta masyarakat yang berpengetahuan luas dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Membaca membuat kita berpengetahuan luas, berpikir lebih maju, dan kreatif. Apalagi dimasa modernisasi seperti saat ini dibutuhkan informasi lebih cepat dan akurat. Gerakan Literasi Madrasah (GLM) di MIN 4 Sragen dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yaitu membaca di perpustakaan kejujuran, membaca Alquran 15 menit sebelum pembelajaran pagi serta Sabtu Membaca dan Bercerita (SBC). Dengan kegiatan GLM tersebut bertujuan memotivasi siswa dan semua warga madrasah gemar membaca. Perpustakaan kejujuran merupakan perpustakaan mini yang terletak di bawah tangga dengan berbagai buku yang disesuaikan dengan usia siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Perpustakaan kejujuran merupakan sarana budaya baca tanpa ribet. Selain itu sebagai terobosan mempermudah siswa dan guru menciptakan perpustakaan dengan sarana prasarana yang kurang memadai. Belum adanya buku yang memenuhi jumlahnya dan belum adanya tenaga pustakawan.

5. Entrepreneurship

Entrepreneurship atau kewirausahaan menurut Erwin Widiaworo (2017: 39-40) adalah suatu nilai yang mencakup kreativitas, inovasi dan kemampuan dalam memecahkan masalah sehingga dapat memperoleh peluang untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Sedangkan entrepreneurship dalam konten pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan kepribadian, mental dan jiwa entrepreneur, melatih berpikir dan berperilaku (bersikap), serta memiliki ketrampilan sebagai wirausaha. Pembelajaran berbasis entrepreneurship bukan berarti selalu mengharuskanpeserta didik

membuat produk dan menjualnya dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi memeberika wawasan tentang wirausaha yang disisipkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Bije Widjajanto dalam Barnawi dan M.Arifin (2014 : 44) ada tiga faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur yaitu gairah hidup (*passion*), keberanian (*courage*), dan kepemimpinan (*leadership*). Tiga factor ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang inovatif. Guru menjadi faktor utama dalam membangun karakter wirausaha melalui pembelajaran di kelas. Ada beberapa metode pembelajaran yang membangun karakter wirausaha pada siswa. Metode pembelajaran tersebut antara lain: *projectbased learning*, *problembased learning*, dan *cooperative learning*. Dalam proses pembelajaran yang membangun perlu ada inovasi pembelajaran dan arahan dari kepala madrasah sebagai managerial. Perlu ada terobosan-terobosan untuk memotivasi guru berinovasi. Salah satu contohnya adalah pembuatan *big book* sebagai media pembelajaran yang menarik.

Entrepreneurship di madrasah merupakan sebuah terobosan untuk mengenalkan madrasah ke masyarakat sehingga menjadi madrasah yang digemari dan diminati oleh masyarakat. Dengan entrepreneurship diharapkan siswa mempunyai jiwa wirausaha. Entrepreneurship di madrasah juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Menurut Erwin Widiasworo (2014:46) pembelajaran berbasis entrepreneurship memberikan bekal kewirausahaan dengan tetap memerhatikan bakat, minat dan suasana yang menyenangkan.

Proses pembelajaran tersebut harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) memerhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik; 2) relevan dengan minat dan motivasi sehingga menumbuhkan gairah belajar dan karya peserta didik; 3) sasaran utama adalah proses dan hasil belajar peserta didik; 4) mental peserta didik digunakan sebagai dasar penentuan strategi maupun materi pembelajaran; 5) memeberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada dalam diri peserta didik. MIN 4 Sragen dengan sarana dan prasarana yang jauh dari sempurna perlu ada terobosan untuk mewujudkan menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat. Perlu membangun entrepreneurship yang sesuai dengan kondisi madrasah baik dari segi lingkungan maupun sarana prasarana.

Mewujudkan madrasah yang diminati oleh masyarakat itu memang tidak mudah. Apalagi dengan kondisi masyarakat yang mindsetnya sekolah gratis berarti orang tua tidak mengeluarkan biaya apapun untuk anaknya. Apalagi Sekolah dasar di sekitar MIN 4 Sragen semua tanpa biaya apapun. Dampak dari semua itu adalah sekolah dan madrasah tidak ada kegiatan apapun karena dana BOS tidak mencukupi. MIN 4 Sragen berusaha mencari solusi untuk membangun entrepreneurship sebagai upaya menarik minat masyarakat. Solusi tersebut dengan menggunakan Hek Pedi Gelis (hidupkan ekstrakurikuler, pengembangan diri dan Gerakan Literasi Madrasah).

Ekstrakurikuler identik dengan biaya yang mahal karena harus memberi honor guru dan membutuhkan peralatan. MIN 4 Sragen pada tahun pelajaran 2017/2018 hanya mempunyai satu ekstrakurikuler saja yaitu drumband. Itupun harus terputus karena dana BOS yang harus dipotong lebih dari 30 %. Pada tahun 2018/2019, penulis selaku kepala madrasah mencari solusi untuk menghidupkan kembali ekstrakurikuler. Ada lima

ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan yaitu Drumband, Rebana, Pramuka, Qiro'ah dan Tahfidz.

Penulis mengajak para guru dan karyawan madrasah untuk menghidupkan ekstrakurikuler tetapi tanpa biaya. Dari lima ekstrakurikuler hanya ada tiga cabang yang dapat dibiayai oleh BOS, dan madrasah tidak mungkin melibatkan orang tua wali siswa. Akhirnya ekstrakurikuler dilaksanakan dengan memanfaatkan kemampuan guru yang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut. Berikut tabel daftar kegiatan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 1
Daftar kegiatan ekstrakurikuler MIN 4 Sragen tahun pelajaran 2018/2019

No	Ekstrakurikuler	Hari	Pembimbing
1	Drumband	Jumat	Ahmad Bazarudin,S.Pd.I
2	Qiro'ah	Sabtu	Muh. Mufti,S.Pd.I
3	Tahfidz	Senin-Kamis	Guru kelas
4	Pramuka	Sabtu	Ahmad Zainul Fata,S.Ag
5	Rebana	Rabu	Sugito HS, S.Pd.I

Dari tabel kegiatan ekstrakurikuler di atas, siswa/siswi MIN 4 Sragen dapat tampil dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh instansi maupun masyarakat umum. Madrasah diundang oleh panitia lomba HUT RI di desa Kwangen untuk menampilkan drumband dalam pembukaan lomba. Kegiatan ini menguntungkan madrasah karena masyarakat berkumpul dan menyaksikan tampilan drumband MIN 4 Sragen. Begitu juga dengan bidang ekstrakurikuler lainnya dapat ditampilkan dalam kegiatan Gebyar Literasi Madrasah Bersama siswa/siswi TK se kecamatan Gemolong.

Pada kegiatan ekstrakurikuler di tahun pelajaran 2018/2019 setelah dievaluasi terdapat kekurangan dan tidak dapat maksimal di bidang tahfidz. Karena keterbatasan kemampuan guru kelas dalam bidang tahfidz dan faktor fisik guru yang mulai lemah karena harus mengajar lebih dari 33 JPL perminggu. Pada tahun 2019/2020 penulis mengevaluasi ekstrakurikuler yang sudah berjalan dan mengadakan perbaikan juga penambahan bidang ekstrakurikuler. Tahun pelajaran 2019/2020 penulis mengumpulkan orang tua siswa dan bermusyawarah tentang berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler. Dari musyawarah tersebut menghasilkan keputusan penambahan bidang ekstrakurikuler dan infak dari orang tua siswa di bidang tertentu. Selain itu di bidang tahfidz diadakan kerjasama dengan pondok pesantren untuk mengirimkan guru pengabdian di MIN 4 Sragen. Berikut kegiatan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2019/2020.

Tabel 2
Daftar kegiatan ekstrakurikuler MIN 4 Sragen tahun pelajaran 2019/2020

No	Ekstrakurikuler	Hari	Pembimbing
1	Drumband	Jumat	Johan Sya'iri
2	Qiro'ah	Sabtu	Muh. Mufti,S.Pd.I
3	Tahfidz	Senin-Kamis	Pondok Pesantren Ma'had Aly Makkah
4	Pramuka	Sabtu	Ahmad Zainul Fata,S.Ag

5	Rebana	Rabu	Sugito HS, S.Pd.I
6	Taekwondo	Senin, Jumat	Ikhsan

Dari tabel di atas dapat dilihat ada perubahan pengajar dan bertambah cabang. Jika di tahun sebelumnya semua dari guru madrasah karena kendala dengan biaya, di tahun ini dibantu oleh orang tua siswa dalam bentuk infak sehingga dapat memanggil guru ekstrakurikuler yang ahli di bidang tersebut. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini bakat siswa dibidang non akademik dapat dikembangkan dan dibangun.



Gambar 1

Kegiatan ekstrakurikuler drumband MIN 4 Sragen

Upaya membangun entrepreneurship yang kedua adalah pengembangan diri. Pengembangan diri di sini adalah pengembangan diri siswa melalui proses pembelajaran yang menarik. Dengan pembelajaran yang menarik tersebut siswa akan terbangun jiwa wirausahanya. Dalam kegiatan ini, guru sebagai pilotnya. Proses pembelajaran dibuat menarik dan inovatif dan dikaitkan dengan wirausaha.

Wirausaha yang dibangun dalam pengembangan diri adalah siswa mampu berjiwa entrepreneurship dengan berkarakter gigih, tekun, tidak mudah menyerah dan jujur. Guru mengkaitkan pembelajaran di kelas dari beberapa tema yang saling berhubungan. Salah satu contohnya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi petunjuk pembuatan produk. Materi ini dapat dihubungkan dengan produk local misalnya membuat gethuk dari bahan singkong. Selama ini gethuk yang dibuat di sekitar madrasah belum variatif. Untuk memberikan wawasan baru, siswa diajak membuat gethuk tanpa pewarna kimia dan bentuk kekinian. Bentuk kekinian merupakan bentuk yang beda dari yang sudah ada dan lebih kreatif misalnya gethuk karakter doraemon.

Dalam proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif guru juga membuat *big book* dalam pembelajaran. *Big book* ini digunakan sebagai media pembelajaran. Tampilan *big book* yang *full colour* dan ukuran kertas yang besar disertai gambar-gambar yang sesuai dengan materi membuat proses belajar menjadi menarik.



Gambar 2

Big book karya guru

Upaya membangun entrepreneurship yang ketiga adalah Gerakan Literasi Madrasah (GLM). Gerakan Literasi Madrasah di MIN 4 Sragen dimulai pada tahun pelajaran 2018/2019. Pada tahun pertama GLM dilaksanakan dengan Sabtu Membaca dan Bercerita (SBC). Pada kegiatan SBC semua siswa beserta warga madrasah membaca Bersama di halaman madrasah. Tidak hanya siswa yang membaca, guru dan penulis juga ikut membaca. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 07.00 WIB sampai 07.30 WIB. Sepuluh menit pertama digunakan untuk membaca dilanjutkan bercerita dari satu siswa dan satu guru. Hal yang diceritakan adalah apa yang sudah dibaca dalam kegiatan SBC tersebut.



Gambar 3

Kegiatan SBC di halaman MIN 4 Sragen

Kegiatan SBC membutuhkan buku yang tidak sedikit. Semua siswa meminjam buku dari perpustakaan. Dan penulis mengalami kendala dalam kegiatan ini. Pada tahun pelajaran 2019/2020 baru mendapatkan solusi dari orang tua siswa melalui bantuan buku. Orang tua siswa infak setiap hari senin untuk memperbaiki fasilitas perpustakaan. Karena infak dari orang tua siswa dapat terwujud dan buku bertambah penulis menemukan masalah baru. Tidak adanya pustakawan membuat buku perpustakaan tidak terawat dan selalu berantakan. Minimnya pustakawan di daerah penulis, lowongan yang sudah dibuka beberapa bulan belum ada juga yang mendaftar. Penulis membuat solusi dengan pojok baca setiap kelas.

Buku diletakkan di setiap kelas dan merapikan kembali setelah dibaca. Kegiatan ini kurang maksimal karena buku rusak dan banyak yang hilang.



Gambar 4

Pojok baca kelas

Selain SBC dan pojok baca, penulis membuat perpustakaan kejujuran. Perpustakaan ini bertujuan memudahkan siswa dalam membaca buku yang disukai. Perpustakaan ini terletak di bawah tangga madrasah dengan satu rak buku warna-warni. Perpustakaan kejujuran ini sebagai solusi karena tidak ada pustakawan yang melayani peminjaman buku. Disebut perpustakaan kejujuran karena siswa melayani dirinya sendiri dan jujur mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 5

Perpustakaan kejujuran

GLM di MIN 4 Sragen tidak hanya menekankan pada membaca dan bercerita tetapi juga menulis. Dua siswa MIN 4 Sragen menjuarai lomba cipta puisi tingkat kabupaten. Selain itu siswa kelas enam telah menerbitkan satu buku antologi yang berjudul "Lukisan Hati Penghuni Madrasah". Buku ini diluncurkan ketika perpisahan.



Gambar 6

Buku antologi karya siswa

Dengan adanya Hek Padi Gelis, madrasah lebih berwarna dan siswa siswa dapat tersalurkan bakat serta minatnya. Jiwa wirausahanya dapat terbangun melalui berbagai kegiatan yang diadakan tanpa biaya yang mahal. Jumlah siswa mengalami peningkatan dari 314 siswa menjadi 338 siswa. Begitu juga dalam bidang tahfidz sudah ada beberapa siswa yang hafal juz 30 dalam waktu kurang dari satu tahun.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan dan solusi di atas dapat disimpulkan bahwa Hek Padi Gelis memberikan solusi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, pengembangan diri dengan berbagai metode pembelajaran dan Gerakan Literasi Madrasah dengan berbagai terobosan baru. Hek Padi Gelis mampu membangun entrepreneurship siswa MIN 4 Sragen terbukti dengan munculnya siswa/siswi yang berkarakter, berprestasi dan jumlah siswa meningkat.

REFERENSI

- Barnawi & M.Arifin. *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2014)
- Kurniawan, Heru, *Pembelajaran Kreatif*. (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015)
- Nurhadi, *Teknik Membaca*. (Jakarta:Bumi Aksara: 2016)
- Rukayat,Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), cet.1
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar*. (Jakarta: Prenadamedia Group: 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). Cet. 21
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV.Angkasa: 2015)

Widiasworo, Erwin, *Inovasi Pembelajaran: Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*.
(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2017)

Depdiknas & AIP. *Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*.
(Jakarta: Depdiknas & Australia Indonesia Partnership: 2007)